|  |
| --- |
| **KOSAKATA ARKAIS BAHASA ACEH**  **DALAM DIALEK ACEH UTARA** |

**Rahmaton Nisa**

Madrasah Tsaniwiyah Swasta (MTsS) Banda Masen,

Kota Lhokseumawe, Indonesia

**Pos-el:** [*rahmatonnisaa210199@gmail.com*](mailto:rahmatonnisaa210199@gmail.com)

|  |  |
| --- | --- |
|  | ABSTRACT |
| *Keywords:*  *Archaic Vocabulary*, *Acehnese Language*, *North Aceh* *Dialect*, *Sociolinguistics*. | *Words in the North Aceh dialect in the conversations of the people of North Aceh. The method used is a qualitative method with a descriptive approach. The source of the data used in this research is the people of North Aceh and the data used is in the form of vocabulary spoken by the people of North Aceh. Data analysis was carried out using descriptive qualitative analysis techniques according to Moleong's theory. The results of the research on the archaic vocabulary of the Acehnese language in the North Aceh dialect were found in this study consisting of classes of verbs, nouns, adjectives, and nouns. These four types of word classes are no longer used by speakers from the age group of 10 to 50 years. The archaic vocabulary is replaced with other equivalent words to replace the lost vocabulary, but there are also words that have no replacement or are missing. The word class substitutes for the archaic vocabulary is replaced with the same word class, namely the noun class is replaced with a noun class and so on for the four types of word classes above. However, the researcher also found that the archaic vocabulary of the noun class changed to that of the verb class.* |
|  | **ABSTRAK** |
| *Kata Kunci:*  Kosakata Arkais, Bahasa Aceh, Dialek Aceh Utara, Sosiolinguistik  C:\Users\IKIP\Pictures\CC_BY-SA_3.0.png | Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui kelas kata kosakata arkais bahasa Aceh dalam dialek Aceh Utara pada percakapan masyarakat Aceh Utara. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah masyarakat Aceh Utara dan data yang digunakan berupa kosakata yang diujarkan oleh masyarakat Aceh Utara. Analisis data dilakukan dengan teknik analisis kualitatif deskriptif menurut teori Moleong. Hasil penelitian kosakata arkais bahasa Aceh dalam dialek Aceh Utara ditemukan dalam penelitian ini terdiri dari kelas kata kerja, kata benda, kata sifat, dan kata bilangan. Keempat jenis kelas kata ini tidak digunakan lagi oleh penutur dari kalangan umur 10 sampai 50 tahun. Kosakata yang sudah arkais itu diganti dengan padanan kata yang lain untuk menggantikan kosakata yang telah hilang itu, tetapi juga ada kosakata yang tidak memiliki pengganti atau hilang. Kelas kata pengganti kosakata arkais itu digantikan dengan kelas kata yang sama, yaitu kelas kata benda diganti dengan kelas kata benda dan begitu seterusnya untuk keempat jenis kelas kata di atas. Namun, peneliti juga menemukan kosakata arkais kelas kata benda berubah menjadi kelas kata kerja. |
| ARTICLE HISTORY  *Received: 5-5-2020*  *Accepted: 8-6-2020* | © 2020 Rahmaton Nisa  Under The License CC-BY SA 4.0  C:\Users\IKIP\Pictures\1200px-DOI_logo.svg.pngCONTACT: [*rahmatonnisaa210199@gmail.com*](mailto:rahmatonnisaa210199@gmail.com)  Link DOI |

**PENDAHULUAN**

Menurut (Chaer, 2011) bahasa adalah suatu sistem lambang berupa bunyi, bersifat arbiter, digunakan oleh masyarakat tutur untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri. Bahasa juga sebagai pengantar dalam dunia pendidikan. Untuk itu, bahasa adalah alat untuk mengenal dunia, dengan adanya bahasa, cara hidup dan pola berfikir masyarakat dapat berkembang. Bahasa memiliki fungsi yang utama adalah sebagai alat untuk bekerja sama atau berkomunikasi sebenarnya dapat digunakan dengan cara lain, misalnya isyarat, lambang-lambang gambar atau kode tertentu lainnya, tetapi dengan bahasa komunikasi dapat berlangsung dengan sempurna. Bahasa mempunyai sifat yang selalu berkembang dan berubah sesuai dengan tingkat peradaban masyarakat. Perubahan suatu bahasa dapat ditandai dengan adanya perbedaan pemakaian kosakata antargenerasi masyarakat bahasa. Bahasa mempunyai hakikat salah satunya ialah variatif atau beragam

baik dari segi macamnya, strukturnya, logat (dialek). Menurut Ayatrohaedi (Setyawati, 2010), dialek adalah suatu sistem kebahasaan yang digunakan oleh satu masyarakat untuk membedakannya dari masyarakat yang lain yang berlainan walaupun erat hubungannya. Setiap daerah mempunyai dialek masing-masing, dan setiap dialek mempunyai ciri-ciri tersendiri yang membedakan dialek satu dengan dialek lain, seperti dialek Aceh Utara dengan dialek Aceh Besar.

Bahasa daerah merupakan bagian dari kebudayaan Indonesia. Bahasa daerah ini banyak memberikan sumbangan terhadap perkembangan bahasa nasional (Indonesia) (Fahriyan, 2017). Bahasa daerah memiliki fungsi yang sangat besar dalam masyarakat di suatu daerah, yakni sebagai bahasa lokal dalam satu suku, sebagai bahasa dalam adat istiadat di daerah, dan sebagai kekayaan budaya menghibur diri untuk memperoleh kepuasan batin. Seandainya banyak kosakata bahasa daerah hilang, maka akan merugikan pemahaman masyarakat penutur terhadap berbagai macam bentuk kata yang dikandung oleh alam semesta (Afria, 2017). Oleh sebab itu, sangatlah penting adanya penyelamatan dan perlindungan bahasa (kosakata kuno) untuk mempertahankan bahasa daerah sebagai bentuk kepedulian terhadap bahasa sendiri.

Bahasa daerah yang terdapat di setiap daerah di Indonesia mempunyai ciri khas dan keunikan yang berbeda. Ada berbagai suku bangsa yang menggunakan bahasa tertentu, misalnya Suku Aceh yang menggunakan

bahasa Aceh. Provinsi Aceh merupakan provinsi paling barat di Sumatera memiliki berbagai suku berbagai suku di dalamnya seperti Suku Alas, Suku Gayo, Suku Jamee, dan lainnya.

Bahasa Aceh adalah bahasa yang digunakan oleh masyarakat Aceh untuk berinteraksi antara satu dengan yang lainnya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, bahasa Aceh merupakan salah satu warisan budaya yang amat berharga harus dijaga dan dilestarikan dengan sebaik-baiknya. Namun, penggunaan bahasa Aceh saat ini dalam kondisi yang memprihatinkan. Seiring dengan berjalannya waktu, banyak sekali kosakata yang sudah tidak digunakan lagi oleh penutur, karena kosakata tersebut sudah tua atau kuno dan sering digantikan dengan penggunaan kosakata bahasa Indonesia, proses menjadi tuanya kosakata dalam suatu bahasa disebabkan pengaruh modernisasi bahasa yang semakin ketat dan pesat seiring dengan perkembangan zaman dan perkembangan masyarakat, sehingga membuat bahasa Aceh dialek Aceh Utara nyaris tergeser oleh bahasa Indonesia. Dalam bahasa Indonesia sesuatu yang bersifat kuno atau tua disebut arkais.

*Arkhais* atau arkais berasal dari bahasa Yunani, artinya adalah “dari sebuah masa yang lebih awal dan tidak dipakai lagi atau sesuatu yang memiliki ciri khas kuno atau antik. Pendapat lain, menurut Martinus (dalam Ali) menyatakan “arkaik atau arkais adalah kata-kata yang sudah tidak digunakan lagi dan ketinggalan zaman atau kuno, dan arkaisme adalah penggunaan kata-kata atau bentuk kata yang sudah tidak umum lagi”

(Fahriyan, 2017). Kridalaksana mengemukakan bahwa *arkaisme* merupakan unsur bahasa yang tidak lazim tetapi dipakai untuk efek-efek tertentu yang kadang-kadang muncul dalam bahasa kini (Wulandari et al., 2020). Soekanto menjelaskan bahwa *archais* atau bahasa arkais adalah tuturan yang digunakan dengan menggunakan unsur-unsur dari zaman lampau dan tetap bertahan (Erniati, 2019). Oleh karena itu, arkais adalah jenis kata bersifat kuno, unik dan sudah tidak biasa digunakan dalam percakapan sehari-hari pada masa sekarang karena sudah ketinggalan zaman.

Bahasa dan kosakata dapat mengalami perubahan seiring dengan perkembangan yang terjadi pada para penuturnya, perubahan tersebut dapat terjadi begitu cepat berdasarkan kesepakatan yang terjadi di dalam masyarakat penutur bahasa. Hal ini dikarenakan perbendaharaan kosakata di dalam bahasa daerah sedikit serta terdiri atas beberapa dialek yang berbeda. Penyebab kearkaisan bahasa Aceh dalam dialek Aceh Utara dapat disebabkan oleh beberapa faktor yaitu, (1) disebabkan oleh profesi, kosakata arkais bahasa Aceh dalam dialek Aceh Utara dapat disebabkan pengaruh lingkungan pekerjaan; (2) disebabkan oleh umur, kearkaisan bahasa Aceh dalam dialek Aceh Utara dapat disebabkan oleh faktor umur, bagi kalangan remaja terdapat kata benda tertentu yang tidak diketahui artinya dalam bahasa Aceh dialek Aceh Utara, seperti *seulanyan, jeurejak*; (3) tataran linguistik juga menjadi penyebab kearkaisan kosakata bahasa Aceh dalam

dialek Aceh Utara yang mencakup tiga hal, yakni fonologi (bunyi), morfologi (bentuk kata), dan semantik (makna kata).

Bahasa Aceh dialek Aceh Utara patut untuk dikaji, karena perkembangan zaman sangat berpengaruh pada perubahan kosakata bahasa Aceh dalam dialek Aceh Utara, kata-kata bahasa daerah Aceh dialek Aceh Utara yang sudah hampir punah disebut sebagai kosakata arkais bahasa Aceh dialek Aceh Utara. Kosakata arkais bahasa Aceh dalam dialek Aceh Utara menarik untuk diteliti karena banyak sekali kosakata bahasa Aceh dialek Aceh Utara yang sudah jarang digunakan oleh masyarakat. Dalam bahasa Aceh dialek Aceh Utara ada beberapa jenis kelas kata arkais yaitu, kata kerja, kata benda, kata sifat, dan kata bilangan. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui jenis-jenis kelas kata kosakata arkais bahasa Aceh dalam dialek Aceh Utara. Berdasarkan latar masalah di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti dengan judul *kosakata* *arkais bahasa Aceh dalam dialek Aceh Utara.*

**Sosiolinguistik**

Sosiolinguistik merupakan ilmu antardisipliner antara sosiologi dan linguistik, dua bidang ilmu empiris yang mempunyai kaitan sangat erat (Chaer, 2010). Sosiologi adalah kajian objektif dan ilmiah mengenai manusia di dalam masyarakat, dan mengenai lembaga-lembaga, proses sosial yang ada di dalam masyarakat, sedangkan linguistik merupakan bidang ilmu yang

mempelajari bahasa atau bidang ilmu yang mengambil bahasa sebagai objek kajiannya.

**Kegunaan Sosiolinguistik**

Menurut Chaer, setiap bidang ilmu tentu mempunyai kegunaan dalam kehidupan praktis, begitu juga dengan sosiolinguistik (Chaer, 2010). Kegunaan sosiolinguistik bagi kehidupan praktis sangat banyak, karena bahasa sebagai alat komunikasi verbal manusia, tentunya memiliki berbagai aturan tertentu, sosiolinguistik memberikan pengetahuan bagaimana menggunakan bahasa yang baik dalam aspek bahasa tertentu. Sosiolinguistik membahas dan mempelajari aspek-aspek kemasyarakatan bahasa khususnya perbedaan-perbedaan yang terdapat dalam bahasa yang berkaitan dengan faktor-faktor masyarakat.

**Kosakata Bahasa Arkais**

Kosakata merupakan pembendaharaan kata atau leksikon yang terdapat dalam suatu bahasa. Membicarakan kosakata berarti membicarakan suatu bidang yang disebut leksikologi atau ilmu kosakata (Afria, 2017). Leksikologi atau ilmu kosakata adalah ilmu yang mempelajari seluk beluk kata dalam suatu bahasa. Keterampilan berbahasa seseorang sangat bergantung pada kuantitas serta kualitas kemampuan kosakata yang dimiliki. Semakin pintar atau semakin bagus kemampuan, penguasaan kosakata maka

semakin terampil pula dalam berbahasa. Menurut Keraf kata adalah satuan terkecil yang diperoleh sesudah sebuah kalimat dibagi atas bagian-bagiannya, dan mengandung sebuah ide (Wulandari et al., 2020).

Dalam ilmu bahasa, sesuatu hal yang sudah lama dan tidak digunakan lagi seringkali disebut “*arkaisme*”. Secara Etimologi, *arkhais* atau arkais berasal dari bahasa Yunani, artinya adalah “dari sebuah masa yang lebih awal dan tidak dipakai lagi atau sesuatu yang memiliki ciri khas kuno atau antik(Afria, 2017). Menurut Omar kata-kata arkais merupakan kata-kata yang tidak lagi digunakan pada hari ini karena semakin using (Erniati, 2019). Berbeda dengan pendapat di atas, Soekanto (dalam Ali) menjelaskan.

*Archaism* atau bahasa arkais adalah bahasa yang digunakan karena adanya unsur-unsur dari zaman lampau yang tetap bertahan (arkaisme). Penggunaan bahasa arkais dimaksudkan untuk memberi corak atau warna agar menarik perhatian pembaca atau pendengar, dengan syarat maksud atau pesan yang ingin disampaikan pengarang itu bisa tersampaikan dan disesuaikan dengan situasi dan nilai rasa yang dimiliki sekelompok masyarakat pembaca agar tidak merusak suasana atau menyinggung perasaan orang yang tidak hadir (Fahriyan, 2017).

**Kelas Kata kosakata dalam Bahasa Indonesia**

Kata merupakan satuan gramatikal terkecil (Effendi et al., 2015). Dengan kata lain, kata mempunyai kemampuan untuk berdiri sendiri dan membentuk suatu makna bebas. Kelas kata dikelompokkan menjadi beberapa jenis yaitu kata kerja, kata benda, kata sifat, kata bilangan, kata keterangan, kata depan, kata ganti, kata sandang, kata ulang, kata sambung, dan kata seru (Effendi et al., 2015). Jadi, kelas kata arkais dalam bahasa Aceh dialek Aceh Utara terdiri dari kata kerja, kata benda, katasifat dan kata bilangan.

1. Kata Kerja (Verba)

Verba, yang sering disebut kata kerja adalah kata yang menyatakan perbuatan, tindakan, atau gerak (Wildan, 2010).

1. Kata Sifat (Adjektiva)

Adjektiva adalah kata yang dipakai untuk mengungkapkan sifat atau keadaan orang, benda, atau binatang (Muslich, 2010).

1. Kata Benda (Nomina)

Nomina atau kata benda adalah kata yang menyatakan benda seperti manusia, binatang, tumbuhan, atau nama sesuatu (Wildan, 2010).

1. Kata Bilangan (Numeralia**)**

Kata bilangan atau numeralia adalah kata yang digunakan untuk menghitung banyaknya maujud (orang, binatang, atau barang) dan konsep (Wildan, 2010).

**Dialek**

Dialek adalah bahasa sekelompok masyarakat yang tinggal di suatu daerah tertentu. Menurut Chaer dialek adalah variasi bahasa dari sekelompok penutur yang jumlahnya relatif, yang berada pada suatu tempat, wilayah atau area tertentu. Karena, dialek ini didasarkan pada wilayah atau area tempat tinggal penutur, maka dialek ini lazim disebut dialek areal, dialek regional atau dialek geografi (Junaidi et al., 2016). Perbedaan dialek di dalam sebuah bahasa maka ditentukan oleh letak *geografis* atau *region* kelompok pemakainya bahasa. Karena itu, dialek disebut dialek geografis dan dialek regional. Pembatas alam seperti sungai, laut, hutan, gunung dan semacamnya membatasi dialek yang satu dengan dialek yang lain. Paham dialek di sini adalah “bagian” dari suatu bahasa, pemakaian suatu dialek bisa mengerti dialek lain, dengan kata lain ciri penting suatu dialek adalah adanya kesalingmengertian (*mutual intelligible*).

**Bahasa Aceh**

Bahasa Aceh adalah salah satu bahasa daerah yang ada di wilayah Provinsi Aceh. Wildan mengatakan bahwa di Aceh dijumpai sembilan bahasa, kesembilan bahasa itu ialah bahasa Aceh, bahasa Gayo, bahasa Alas, bahasa Tamiang, bahasa Aneuk Jamee, bahasa Kluet, bahasa Singkil, bahasa Simeulu, dan bahasa Haloba (Wildan, 2010). Bahasa Aceh digunakan sebagai alat komunikasi, baik lisan maupun tulis.

**metode penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Artinya, dalam penelitian ini peneliti mengamati dan melakukan analisis terhadap kosakata arkais dalam bahasa Aceh dalam dialek Aceh Utara. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2007). Jadi, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menjabarkan hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti.

Penelitian yang digunakan ialah deskriptif. Penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun fenomena buatan manusia (Sukmadinata Nana, 2007). Sesuai dengan fokus dan tujuan penelitian, jenis penelitian ini sangat tepat karena peneliti akan mendeskripsikan data bukan untuk mengukur data yang diperoleh. Penelitian ini bersifat deskriptif karena mendeskripsikan kosakata arkais bahasa Aceh dalam dialek Aceh Utara. Oleh karena itu, metode ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian untuk dapat menganalisis kosakata arkais bahasa Aceh pada dialek Aceh Utara.

Menurut (Suharsimi, 2006) data diartikan sebagai hasil pencatatan peneliti, baik itu berupa fakta maupun angka. Data penelitian ini yaitu kosakata arkais yang terdapat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Aceh Utara. Kosakata arkais itu diperoleh dari masyarakat Kabupaten Aceh Utara. Data dalam penelitian ini berupa kosakata arkais bahasa Aceh dalam dialek Aceh Utara yang diujarkan oleh masyarakat Aceh Utara. Sumber data dalam penelitian ini bukan sumber tertulis tetapi sumber data penelitian ini bersumber dari masyarakat Aceh yang berada di Kabupaten Aceh Utara.

Dalam penelitiannya, peneliti mengambil lokasi di daerah Aceh Utara. Alasan mengambil lokasi di Aceh Utara karena Aceh Utara merupakan salah satu kabupaten yang ada di Provinsi Aceh, tepatnya daerah tempat tinggal peneliti. Oleh karena itu, lokasi ini berada di Kabupaten Aceh Utara.

Informan dalam penelitian kualitatif yaitu informan penelitian yang memahami informasi mengenai objek penelitian. Informan tersebut harus memiliki kriteria agar informasi yang didapatkan bermanfaat untuk penelitian yang dilakukan. Menurut (Moleong, 2007), informan harus memiliki beberapa kriteria yang harus dipertimbangkan, yaitu sebagai berikut.

1. Informan kosakata arkais bahasa Aceh dalam dialek Aceh Utara berusia 10 sampai 50 tahun ke atas.
2. Informan kosakata arkais bahasa Aceh dalam dialek Aceh Utara harus memiliki kartu tanda penduduk (KTP) yang membuktikan bahwa Informan tersebut benar-benar masyarakat Aceh Utara.
3. Informan kosakata arkais bahasa Aceh dalam dialek Aceh Utara harus sehat jasmani dan rohani.

Berdasarkan kriteria informan tersebut, peneliti telah menentukan informan yang memenuhi kriteria tersebut. Informan yang peneliti tentukan merupakan masyarakat Aceh Utara.

Setiap proses pengumpulan data pasti ada teknik yang digunakan sesuai dengan penelitian yang dilakukan. Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Peneliti melakukan pengamatan dan analisis kelas kata kosakata arkais bahasa Aceh dalam dialek Aceh Utara yang terjadi di lingkungan masyarakat. Adapun metode pengamatan dan metode analisis dengan cara memperhatikan orang tua berinteraksi dengan mencampur kode bahasa daerah yang sudah arkais dengan bahasa daerah saat sekarang ini. Teknik yang dapat digunakan dalam pengamatan dan menganalisis dengan cara mencatat. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Peneliti mewawancarai penutur kosakata arkais bahasa daerah Aceh Utara Peneliti mencatat kosakata apa saja yang sudah arkais bahasa daerah Aceh dalam dialek Aceh Utara
2. Peneliti mengumpulkan data dari penutur bahasa daerah Aceh Utara
3. Peneliti membuat angket
4. Peneliti membuat koesioner
5. Peneliti membagikan koesioner kepada responden yang beretnis Aceh
6. Peneliti membuat korpus data.

Data dalam penelitian ini dianalisis berdasarkan jenis-jenis kelas kata kosakata arkais bahasa Aceh dalam dialek Aceh Utara. Adapun tahap-tahap analisis yang digunakan sebagai berikut.

1. Reduksi Data (Data Reduction)

Mereduksi data, yaitu sebagai proses seleksi,pemfokusan, pengabstrakan, transformasi data kasar yang ada di lapangan langsung, dan diteruskan pada waktu pengumpulan data, dengan demikian reduksi data dimulai sejak peneliti memfokuskan wilayah penelitian.

1. Penyajian Data (Data Display)

Setelah data direduksi, selanjutnya adalah penyajian data. Penyajian data merupakan rangkaian organisasi informasi yang memungkinkan penelitian dilakukan. Penyajian data diperoleh berbagai jenis, jaringan kerja, keterkaitan kagiatan atau tabel.

1. Penarikan Kesimpulan (Verification)

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi. Pada bagian ini, peneliti mengutarakan kesimpulan dari data-data yang telah diperoleh. Kesimpulan berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang diteliti agar menjadi jelas. Dalam menganalisis kosakata arkais, peneliti diharapkan akan mendapatkan penjelasan tentang kosakata arkais bahasa Aceh dalam dialek Aceh Utara.

**HASIL PENELITIAN dan pembahasan**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terdapat beberapa jenis kelaskata kosakata arkais bahasa Aceh dalam dialek Aceh Utara. kosakata tersebut berupa kelas kata kerja, kata benda, kata sifat, dan kata bilangan. Berikut ini kosakata Arkais bahasa Aceh dalam dialek Aceh Utara.

“Jigari” (**KA/26**)

Berdasarkan data (KA/26) merupakan kosakata arkais dengan kategori kelas Kata Kerja (KK). Kosakata arkais adalah kata-kata yang tidak digunakan lagi dan ketinggalan zaman atau bentuk kata yang sudah tidak umum lagi. Kosakata *jigari* memiliki arti *diborgol.* Pada kata *jigari*, penutur umur 10-50 tahun lebih tahun tidak menggunakan lagi kosakata ini. Akan tetapi, kalangan penutur umur 50 tahun lebih masih menggunakan kosakata ini. Data ini dibuktikan pada lembar observasi yang diedarkan oleh peneliti

kepada informan. Kata *jigari* tersebut mempunyai sifat akan hilang. Kata *jigari* ini sudah tergantikandengan kata lain, yaitu *jiborgol.* Jadi,kosakata *jigari* tergolong dalam kosakata arkais yang sudah tergantikan dengan kata *jiborgol* yaitu Kata Kerja (KK).

“Ceurahi” (**KA/10**)

Dalam data (KA/10) merupakan kosakata arkais dengan kategori kelas Kata Benda (KB). Kosakata arkais adalah kata-kata yang tidak digunakan lagi dan ketinggalan zaman atau bentuk kata yang sudah tidak umum lagi. Kosakata *ceurahi* memiliki arti *Alat tempat membuang air ludah*. Untuk kata *ceurahi*, penutur umur 10-50 tahun lebih tidak menggunakan lagi kosakata ini. Hal itu dibuktikan pada lembar observasi yang diedarkan oleh peneiti kepada informan. Kata *ceurahi* ini mempunyai sifat akan hilang. Kata *ceurahi* ini sudah tergantikandengan kata lain, yaitu *peuluman.* Oleh sebab itu,kosakata *ceurahi* tergolong dalam kosakata arkais yang sudah tergantikan dengan kata *peuluman* yaitu Kata Benda (KB).

“Panthok” (**KA/57**)

Berdasarkan data (KA/57) merupakan kosakata arkais dengan kategori kelas Kata Sifat (KS). Kosakata arkais adalah kata-kata yang tidak digunakan lagi dan ketinggalan zaman atau bentuk kata yang sudah tidak umum lagi. Kosakata *panthok* memiliki arti *rugi.* Pada kata *panthok* penutur

umur 10-50 tahun tidak menggunakan lagi kosakata ini. Namun, kalangan penutur umur 50 tahun lebih masih menggunakan kosakata ini. Hal itu dapat dilihat pada lembar observasi yang diedarkan oleh peneliti kepada informan. Kata *panthok* tersebut mempunyai sifat akan hilang. Kata *panthok* ini sudah tergantikandengan kata lain, yaitu *rugoe.* Dengan demikian,kosakata *panthok* tergolong dalam kosakata arkais yang sudah tergantikan dengan kata *rugoe* yaitu Kata Sifat (KS).

“Si yok” (**KA/87**)

Dalam data (KA/87) merupakan kosakata arkais dengan kategori kelas Kata Bilangan (KBi). Kosakata arkais adalah kata-kata yang tidak digunakan lagi dan ketinggalan zaman atau bentuk kata yang sudah tidak umum lagi. Kosakata *s*i *yok* memiliki arti *satu*. Untuk kata *s*i *yok*, penutur umur 10-50 tahun tidak menggunakan lagi kosakata ini. Namun, kalangan penutur umur 50 tahun lebih masih menggunakan kosakata ini. Hal itu dapat dilihat pada lembar observasi yang diedarkan oleh peneliti kepada informan. Kata *si yok* tersebut mempunyai sifat akan hilang. Kata *si yok* ini sudah tergantikandengan kata lain, yaitu *sa.* Jadi,kosakata *si* *yok* tergolong dalam kosakata arkais yang sudah tergantikan dengan kata *sa* yaitu Kata Bilangan (KBi).

**PEMBAHASAN**

Kelas kata kosakata arkais bahasa Aceh dalam dialek Aceh Utara terbagi menjadi empat jenis yaitu kata kerja, kata sifat, kata benda, dan kata bilangan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis deskriptif dalam menganalisis empat jenis kelas kata arkais penelitian terkait kata bahasa arkais telah banyak dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya, diantaranya Wulandari, dkk (2020) dan Fahriyan (2017). Kajian bahasa arkais yang dilakukan oleh Wulandari, dkk (2020) membahas tentang kata bahasa arkais serta pemanfaatannya sebagai alternatif materi pembelajaran bahasa Indonesia. Fahriyan (2017) membahas tentang arkais dalam bahasa Melayu daerah Seberang Kota Jambi dan ditemukan 52 kata yang bersifat arkais terdiri dari kata benda, kata sifat, kata keterangan, dan kata kerja. Namun, kajian penelitian sekarang lebih memfokuskan jenis kelas kata yang tergolong arkais bahasa Aceh dalam dialek Aceh Utara yang ditekankan pada kata kerja, kata benda, kata sifat, dan kata bilangan.

Penelitian ini merupakan suatu penelitian bahasa yang berkaitan dengan kelas kata kosakata arkais meliputi kata kerja, kata benda, kata sifat, dan kata bilangan dalam dialek Aceh Utara. Bahasa sangat penting bagi kehidupan dalam bermasyarakat. Bahasa arkais adalah bahasa yang sudah tidak lazim digunakan lagi di masa sekarang karena sudah kuno dan ketinggalan zaman. Kosakata arkais bahasa Aceh yang peneliti kaji dalam penelitian ini, yaitu kata kerja, kata benda, kata sifat, dan kata bilangan.

Kosakata yang sudah arkais dapat dilihat pada tabel korpus data, data yang diambil pada lembar kuesioner, berdasarkan penanda warna kuning mempunyai makna kosakata yang diketauhui dan warna merah mempunyai makna kosakata yang tidak diketahui. Jika warna kuning yang lebih banyak terisi dalam tabel, menandakan bahwa kosakata tersebut tidak arkais. Namun, jika warna merah yang lebih banyak terisi dalam tabel, maka kosakata tersebut sudah arkais.

Berikut ini adalah kata pengganti kosakata arkais bahasa Aceh dalam dialek Aceh Utara ke bahasa Aceh berjumlah 45 kosakata bahasa Aceh dialek Aceh Utara sebagai berikut, *amak* digantikan kata *tima, bakai* digantikan kata *batat, cangkék* digantikan kata *gayông, cangeup* digantikan kata *yö, cantoi* digantikan kata *hana jelas, ceukén* digantikan kata *keureuop, ceurahi* digantikan kata *peuluman, cuklip* digantikan kata *seupôt that, criet* digantikan kata *seuuem uroe, eue* digantikan kata *male, galang* digantikan kata *baci, galéng* digantikan kata *ayan, géng* digantikan kata *maté, geumadè* digantikan kata *meulakèe, harök* digantikan kata *galak, jigari* digantikan kata *jiborgol, juwön* digantikan kata *beuö, kandi* digantikan kata *kendi, kuedé* digantikan kata *raga tempat bôh bu, leubeun* digantikan kata *meupèp-pèp, lurông* digantikan kata *bah, mamak* digantikan kata *kuwéh, meugasui-gasui* digantikan kata *bagah-bagah, meujeurelang* digantikan kata *trang, meumpoe* digantikan kata *lët naleueng, mugoe* digantikan kata *seumula, panthok* digantikan kata *rugoe, peungat* digantikan kata *kolak, reuneum* digantikan kata *beungöh mantöng seupôt,*

*rhungkip* digantikan kata *thô that, seubeuen* digantikan kata *beuö, sambinoe* digantikan kata *canték*, *saweub* digantikan kata *seubap, seungam* digantikan kata *bèe gurih, seulenyai* digantikan kata *lheueh, sengko* digantikan kata *rasa sakét, seudeut* digantikan kata *reudôk, setrap* digantikan kata *poh, seumenga* digantikan kata *meugröh-gröh, si yok* digantikan kata *sa, teumuweuh* digantikan kata *böh naleueng, tayeun* digantikan kata *dang, teumilip* digantikan kata *mita barang, udam* digantikan kata *batat, dan umpang carôk* digantikan kata *tah.* Selain itu, ada juga kosakata arkais dalam bahasa Aceh dalam dialek Aceh Utara ke bahasa Indonesia berjumlah 12 kosakata bahasa Aceh dalam dialek Aceh Utara sebagai berikut *bhôm* digantikan kata *kuburan, geude-geude* digantikan kata *gulat Aceh, lageum* digantikan kata *firasat, madat* digantikan kata *candu, pangki* digantikan kata *serok, rika-rika* digantikan kata *tebak*-*tebak*, *seulenya* digantikan kata *lelap, s’euh* digantikan kata *sisa* *makanan*, *teumarah* digantikan kata *memeras*, *tingkap* digantikan kata *jendela,* *tu muda* digantikan kata *kak ipar, toi* digantikan *leger.*

Kosakata Arkais bahasa Aceh dalam dialek Aceh Utara mempunyai arti dalam bahasa Indonesia yaitu, *amak* memiliki arti *timba untuk mengambil air*, *bhôm* memiliki arti *pemakaman*, *cangkék* memiliki arti *cangkir,* *cangeup* memiliki arti *seram, cantoi* memiliki arti *tidak jelas*, *ceukén* memiliki arti *masam muka,* *ceurahi* memiliki arti *alat tempat membuang air ludah,* *cuklip* memiliki arti *gelap sekali,* *criet* memiliki arti *cerah panas sekali matahari, eue* memiliki arti *mandul, galang* memiliki arti *kapak,galéng* memiliki arti *ember, géng* memiliki

arti *mati*, *geudeu-geudeu* memiliki arti *gulat aceh, geumadé* memiliki arti *meminta, harök* memiliki arti *tertarik, jigari* memiliki arti *diborgol, juwön* memiliki arti *malas tidak bersemangat, kandi* memiliki arti *kendi, kuedé* memiliki arti *keranjang untuk menaruh nasi sesudah dimasak, krông* memiliki arti *lumbung padi yang terbuat dari banbu*, *lageum* memiliki arti *firasat, leubeun* memiliki arti *cerewet, lurông* memiliki arti *dibiarkan, madat* memiliki arti *candu, mamak* memiliki arti *kue legit khas Aceh, meugasui-gasui* memiliki arti *cepat-cepat, meujeurelang* memiliki arti *terang, meumpoe* memiliki arti *cabut rumput di sawah, mugoe* memiliki arti *bercocok tanam, peuceuk* memiliki arti *keranjang untuk memasak nasi ketan, panthôk* memiliki arti *rugi, pangki* memiliki arti *tempat sampah, peungat* memiliki arti *kolak,reuneum* memiliki arti *suasana gelap antara subuh menjelang pagi, rhungkip* memiliki arti *tanaman yang sudah terlalu kering/tua, rika-rika* memiliki arti *terka-menerka, seubeuen* memiliki arti *malas, sanè* memiliki arti *jin pembawa penyakit, sambinoe* memiliki arti *cantik, saweub* memiliki arti *sebab,seungam* memiliki arti *aroma gurih, seulenyai* memiliki arti *selesai, seulenya* memiliki arti *lelap, sengko* memiliki arti *perasaan sakit, s’euh* memiliki arti *sisa makanan, seudeut* memiliki arti *mendung, setrap* memiliki arti *pukul, seumeunga* memiliki arti *ngorok, si yok* memiliki arti *satu, tayeun* memiliki arti *dandan, teumuweuh* memiliki arti *buang rumput di sawah, temilip* memiliki arti *mencari barang, temarah* memiliki arti *memeras, tingkap* memiliki arti *jendela, tu muda* memiliki arti *kakak ipar, toi* memiliki arti *penyangga lantai rumah Aceh,udam* memiliki arti *bandel,dan umpang carok* memiliki arti *tas.*

* 1. **Jenis-Jenis Kelas Kata Arkais Bahasa Aceh dalam Dialek Aceh Utara**

Jenis-jenis kelas kata kosakata Arkais bahasa Aceh dalam dialek Aceh Utara ditemukan 13 kosakata kelas kata kerja, yaitu kata *géng, geumadé, harök, jigari, lurông, meumpoe, mugoe, rika-rika, seulenyai, setrap, teumuweuh, teumilip, teumarah.* Kosakata Arkais bahasa Aceh dalam dialek Aceh Utara kelas kata sifat ditemukan 19 kosakata, yaitu kata *bakai, cangeup, cantoi, ceukén, cuklip, criet, eue, juwön, leubeun, meugasui-gasui, meujeurelang, panthok, rhungkip, seubeuen, sambinoe, seungam, sengko, seulenya, udam.* Kosakata Arkais bahasa Acek dalam dialek Aceh Utara kelas kata benda ditemukan 27 kosakata, yaitu kata *amak, bhôm, cangkék, ceurahi, galang, galéng, geude-geude, kandi, kuedé, krông, lageum, madat, mamak, pangki, peungat, peuceuk, reuneum, sanè, saweub, s’euh, seudeut, seumenga, tayeun, tingkap, tu muda, toi, umpang carôk*. Kosakata Arkais bahasa Acek dalam dialek Aceh Utara kategori kata bilangan ditemukan 1 kosakata, yaitu kata *si yok.*

Kosakata bahasa Aceh dalam dialek Aceh Utara mengalami kosakata arkaiis yaitu sebanyak 60% terbagi menjadi beberapa kelompok kelas kata sebagai berikut, kelaskata kerja, benda, sifat, dan bilangan.

* 1. **Kosakata Arkais Tidak Memiliki Kosakata Penggantian**

Dalam penelitian ini, peneliti menemukan kosakata arkais bahasa Aceh dalam dialek Aceh Utara yang tidak memiliki pergantian kosakata baru. Kosakata arkais bahasa Aceh dalam dialek Aceh Utara yang tidak memiliki pergantian kosakata baru, yaitu kata *krông*, *peuceuk,* dan *sanè*. Kata *krông* yang

mempunyai arti *tempat penyimpanan padi*, kata *krông* tidak memiliki penggantian kosakata baru, hal ini dikarenakan sekarang masyarakat sudah tidak menggunakan lagi benda tersebut untuk menyimpan padi. Kata *peuceuk* mempunyai arti *keranjang untuk memasak nasi ketan,* kata *peuceuk* tidak memiliki penggantian kosakata baru, hal ini dikarenakan sekarang masyarakat sudah tidak menggunakan lagi benda tersebut untuk memasak nasi. Selanjutnya, kata *sanè* yang mempunyai arti *jin pembawa penyakit* kosakata ini tidak memiliki penggantian kosakata baru.

* 1. **Kosakata Arkais Kata Benda Berubah Menjadi Kata Kerja Sesudah Terjadi Penggantian Kata**

Berdasarkan hasil penelitian kosakata arkais kelas kata benda berubah menjadi kata kerja setelah terjadi pergantian kosakata terbaru, yaitu pada kata *seumenga* yang memiliki arti *dengkur* tergolong ke dalam kelas kata benda, namun sesudah terjadi pergantian kata menjadi *meugröh-gröh* berubah menjadi kelas kata kerja, yang mempunyai arti *mendengkur*.

* + 1. **Kosakata Arkais Kata Kerja Tetap Menjadi Kata Kerja**

Dalam kosakata arkais bahasa Aceh dalam dialek Aceh Utara, kata benda tetap menjadi kata benda meskipun sudah terjadi pergantian kosakata, yaitu kata *géng, geumadé, harök, jigari, lurông, meumpoe, mugoe, pakhôk, rika-rika, seulenyai, seulenya, setrap, teumuweuh, temilip, temarah.*

Kosakata-kosakata tersebut mempunyai pengganti yang juga berkelas kata kerja.

* 1. **Kosakata Arkais Kata Sifat Tetap Menjadi Kata Sifat**

Kosakata arkais kata sifat tetap menjadi kata sifat meskipun sudah terjadi pergantian kosakata bahasa Aceh dalam dialek Aceh Utara, yaitu kata *bakai, cangeup, cantoi, ceukén, cuklip, criet, eue, juwön* dikarenakan*, leubeun, meugasui-gasui, meujeurelang, panthôk, rhungkip, seubeuen, sambinoe, seungam, sengko, udam,* dikarenakankosakata-kosakata tersebut mempunyai pengganti yang juga berkelas kata sifat.

* 1. **Kosakata Arkais Kata Benda Tetap Menjadi Kata Benda**

Berdasarkan hasil penelitian kosakata arkais kelas kata benda tetap menjadi kata benda meskipun sudah terjadi pergantian kosakata bahasa Aceh dialek Aceh Utara, yaitu kata *amak, bhôm, cangkék, ceurahi, galang, galéng, geude-geude, kandi, kuedé, krông, lageum, madat, mamak, pangki, peungat, peucek, reuneum, sanè, saweub, s’euh, seudeut, tayeun, tingkap, tu muda, toi, umpang carôk,* dikarenakankosakata-kosakata tersebut mempunyai pengganti yang juga tergolong kata benda.

* 1. **Kosakata Arkais Kata Bilangan Tetap Menjadi Kata Bilangan**

Dalam kosakata arkais bahasa Aceh dalam dialek Aceh Utara kata bilangan tetap menjadi kata sifat meskipun sudah terjadi pergantian

kosakata, yaitu kata *si yok.* dikarenakankosakata tersebut mempunyai pengganti yang juga tergolong kata bilangan yaitu *sa*.

* 1. **Kosakata Arkais Digunakan Berdasarkan Umur**

Dalam penelitian ini, peneliti menemukan kosakata arkais bahasa Aceh dalam dialek Aceh Utara yang hanya dingunakan oleh masyarakat berdasarkan umur 50 tahun lebih yaitu, *amak*, *bakai, cangkék, canguep, kandi, krông, lageum, leubeun, lurông*, *madat, mamak, meumpoe, peuceuk, panthok*, *pangki, peungat, sambinoe, saweub, seungam, seulenya, seungko, seudeut, seumenga, si yok, tayeun, teumuweuh, temilip, teumarah, tumuda, toi,* dan *udam.*

**simpulan**

Jenis-jenis kelas kata kosakata Arkais bahasa Aceh dalam dialek Aceh Utara ditemukan 13 kosakata kelas kata kerja, yaitu kata *géng, geumadé, harök, jigari, lurông, meumpoe, mugoe, rika-rika, seulenyai, setrap, teumuweuh, teumilip, teumarah.* Kosakata Arkais bahasa Aceh dalam dialek Aceh Utara kelas kata sifat ditemukan 19 kosakata, yaitu kata *bakai, cangeup, cantoi, ceukén, cuklip, criet, eue, juwön, leubeun, meugasui-gasui, meujeurelang, panthok, rhungkip, seubeuen, sambinoe, seungam, sengko, seulenya, udam.* Kosakata Arkais bahasa Acek dalam dialek Aceh Utara kelas kata benda ditemukan 27 kosakata, yaitu kata *amak, bhôm, cangkék, ceurahi, galang, galéng, geude-geude, kandi, kuedé, krông, lageum, madat, mamak, pangki, peungat, peuceuk, reuneum, sanè, saweub, s’euh, seudeut, seumenga, tayeun, tingkap, tu muda, toi, umpang*

*carôk*. Kosakata Arkais bahasa Acek dalam dialek Aceh Utara kategori kata bilangan ditemukan 1 kosakata, yaitu kata *si yok.*

Kosakata bahasa Aceh dalam dialek Aceh Utara mengalami kosakata arkais yaitu sebanyak 60% terbagi menjadi beberapa kelompok kelas kata sebagai berikut, kelaskata kerja, benda, sifat, dan bilangan.

**REFERENSI**

*Afria, R. (2017). Inventarisasi Kosakata Arkais Sebagai Upaya Penyelamatan dan Perlindungan Bahasa Melayu Kuno di Provinsi Jambi. Titian, 1(2) .*

*Chaer, A. (2010). Sosiolinguistik Jakarta: Rineka Cipta. Refika Aditama.*

*Chaer, A. (2011). Tata bahasa praktis bahasa Indonesia. Rineka Cipta.*

*Effendi, S., Kentjono, D., & Suhardi, B. (2015). Tata Bahasa Dasar Bahasa Indonesia. In Remaja Rosdakarya.*

*Erniati. (2019). Penggunaan Bahasa Melayu Ambon sebagai Bahasa Pertama Memengaruhi Kemampuan Berbahasa Indonesia Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 7 Ambon. GRAMATIKA, 7(1), 30.*

*Fahriyan, Y. (2017). Arkais dalam Bahasa Melayu Daerah Seberang Kota Jambi: Tinjauan Deskriptif. Pena, 1(2), 37.*

*Junaidi, J., Yani, J., & Rismayeti, R. (2016). Variasi Inovasi Leksiiul Daiiasa Melayu Riau Di Kecamatan Pulau Merbau. Pustaka Budaya, 3(1), 1–16.*

*Moleong, L. J. (2007). Metodologi Penelitian Kualitatif. In PT.Remaja Rosdakarya.*

*Muslich, M. (2010). Garis-garis besar tatabahasa baku bahasa Indonesia. Refika Aditama.*

*Setyawati, N. (2010). Analisis kesalahan berbahasa Indonesia: teori dan praktik. Yuma Pustaka.*

*Suharsimi, A. (2006). Prosedur suatu pendekatan praktik. Jakarta: Rineka Cipta.*

*Sukmadinata Nana, S. (2007). Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Remaja Rosdakarya.*

*Wildan. (2010). Kaidah Bahasa Aceh. Banda Aceh: Geuci.*

*Wulandari, R., Rijadi, A., & Widjajanti, A. (2020). Kata Arkais pada Hikayat Hang Tuah I dan Pemanfaatannya Sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Kelas X. Belajar Bahasa*, *5*(1), 27.